

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Era globalisasi telah membuat kehidupan mengalami perubahan yang signifikan, bahkan terjadi degradasi moral dan sosial budaya yang cenderung kepada pola-pola perilaku menyimpang. Hal ini sebagai dampak pengadopsian budaya luar secara berlebihan dan tak terkendali oleh sebagian generasi muda kita. Persepsi budaya luar ditelan mentah-mentah tanpa mengenal lebih jauh nilai-nilai budaya secara arif dan bertanggung jawab.

Pola perilaku budaya luar sering kali dianggap sebagai simbol kemajuan dan mendapat dukungan berarti dikalangan anak remaja. Kemajuan informasi dan teknologi telah membawa kearah perubahan konsep hidup dan perilaku sosial. Pengenalan dan penerimaan informasi dan teknologi tumbuh pesat bahkan menjadi kebutuhan hidup.

Perlu pula kiranya memformulasikan kebutuhan pendidikan (akhlak, ilmu pengetahuan, teknologi, mental, dan lain-lain) yang lebih mendekati kepada kepentingan *real* anak remaja masa kini. Tidak sekedar mengadopsi pola-pola atau cara-cara budaya negara-negara luar, sementara sering mengesampingkan nilai-nilai moral dan mental generasi anak remaja.

Masalahnya sejauh mana nilai positif dari kemajuan tersebut mampu dipilih dan dipilah secara cermat dan bertanggung jawab oleh anak remaja. Ini sangat penting, karena persoalannya menyangkut masa depan anak itu sendiri dan bisa jadi negara tercinta ini akan kehilangan satu mata rantai generasi penerus (*the*

*loss generatioan*). Jika hal ini benar-benar terjadi, maka dalam tataran ini, siapa yang harus disalahkan?

Memang, sebagai bagian dari masalah sosial, perilaku negatif yang diperlihatkan anak merupakan masalah yang serius karena akan mengancam kehidupan suatu bangsa. Perilaku negatif anak muncul sebagai akibat melemahnya pengertian dan kewaspadaan terhadap kebutuhan dan permasalahan anak yang akan memasuki usia remaja itu sendiri. Sifat-sifat sulit diatur, berontak, merajuk, kumpul-kumpul, suka meniru, mulai jatuh cinta, hura-hura dan sebagainya adalah rangkaian pola perilaku yang selalu muncul membayangi sisi kehidupan anak.

Jika tidak dikontrol dan diawasi, hal ini tentu dapat memicu timbulnya masalah sosial, dimana terciptanya situasi yang kurang atau tidak mengenakan dalam masyarakat. Contoh perilaku yang mengidentifikasi timbulnya permasalahan sosial bagi lingkungan sekitar seperti: kebiasaan merusak fasilitas umum dan sosial, coret-corek dinding, minum-minuman beralkohol, tawuran antar remaja, kebut-kebutan di jalan raya, dan bahkan sampai pada perilaku seks bebas (*free sex*) dan pemakaian obat-obatan terlarang. Kondisi ini ada bukan untuk dimusuhi atau di jauhi, tetapi mesti dipahami dan didekati karena merupakan integritas anak yang memasuki usia remaja didalam menemukan identitas diri dan pengakuan pribadinya.

Dalam dunia pendidikan terdapat 3 (tiga) ranah yang biasan digunakan yaitu ranah kognitif, afektif, psikomotorik. Emosi termasuk dalam ranah afektif. Emosi banyak berpengaruh terhadap fungsi-fungsi psikis lainnya seperti pengamatan, tanggapan, pemikiran dan kehendak. Individu akan mampu melakukan pengamatan

atau pemikiran dengan baik jika disertai dengan emosi yang baik pula. Individu juga akan memberikan tanggapan yang positif terhadap suatu objek manakala disertai dengan emosi yang positif pula. Sebaliknya, individu akan melakukan pengamatan atau tanggapan negatif terhadap suatu objek, jika disertai dengan emosi yang negatif terhadap objek tersebut.

Perkembangan emosional individu sebenarnya merupakan perkembangan yang paling sulit untuk diklarifikasikan. Ini tampak pada gejala kehidupan sehari-sehari bahwa tidak jarang orang dewasa pun mengalami kesulitan untuk menyatakan perasaannya. Fenomena semacam ini menyebabkan sulitnya untuk mencari perbedaan individual dalam perkembangan emosi.

Salah satu pengendali kematangan emosi adalah pengetahuan mendalam mengenai emosi itu sendiri. Banyak orang yang tidak tahu menahu mengenai emosi atau bersikap negatif terhadap emosi karena kurangnya pengetahuan akan aspek ini. Seorang anak yang terbiasa dididik orang tuanya tidak boleh menangis, tidak boleh terlalu memakai perasaan akhirnya akan membangun kerangka berpikir bahwa perasaan, memang sesuatu yang negatif dan oleh karena itu harus dihindari. Akibatnya anak akan menjadi sangat rasional, sulit untuk memahami perasaan yang dialami orang lain serta menuntut orang lain agar tidak menggunakan emosi.

Banyak situasi yang timbul di sekolah atau dalam suatu kelompok yang dapat menyebabkan seseorang menjadi tidak tenang atau menghadapi pergolakan emosi. Sikap-sikap takut, malu-malu atau agresif dapat merupakan akibat dari ketegangan emosi atau frustrasi dan dapat muncul dengan hadirnya individu tertentu atau situasi-situasi tertentu. Justru karena pandangan kita yang berbeda-

beda terhadap setiap orang yang kita jumpai, maka jika kita merespon dengan cara yang sangat khusus terhadap hadirnya individu-individu tertentu akan terangsang timbulnya emosi tertentu.

Salah satu bentuk perilaku siswa yang timbul akibat adanya suatu rangsangan emosi adalah siswa yang membolos. Seorang siswa yang tidak suka dengan gurunya bukan karena pribadi guru, namun bisa disebabkan sesuatu yang terjadi pada anak sehubungan dengan situasi kelas. Jika ia merasa malu karena gagal dalam menghafal bahan pelajaran didepan kelas, pada kesempatan lain ia mungkin takut untuk berpartisipasi dalam kegiatan menghafal, akibatnya ia memutuskan membolos.

Perilaku sosial juga terjadi karena anak kurang memiliki kontrol diri dan cenderung meluapkan emosi-emosinya terhadap stimulus-stimulus diluar dirinya. Ketegangan emosi tinggi, dorongan emosi sangat kuat dan tidak terkendali membuat anak sering mudah meledak emosinya dan bertindak tidak rasional. Ketidakmatangan emosi ini merupakan pendorong kuat bagi munculnya perilaku delinkuen, terlebih jika disertai kecemasan. Ketidakmatangan emosi ini merupakan indikasi dari kualitas emosi atau kecerdasan emosi seseorang.

Untuk mengendalikan pergolakan-pergolakan perasaan atau pikiran setiap individu, maka dibutuhkanlah kecerdasan emosional yang harus dimiliki oleh setiap individu khususnya pada anak yang sedang mengalami masa perkembangan yang sangat kompleks.

Kemampuan seperti itu tidak hanya menyangkut aspek akademis , tetapi juga menyangkut aspek perkembangan pribadi, sosial. Kematangan intelektual dan

sistem nilai. Pencapaian standar kemampuan akademis dan tugas-tugas perkembangan peserta didik tersebut memerlukan kerja sama yang harmonis antara para pengelola dan pelaksana manajemen pendidikan, pengajaran dan bimbingan.

Untuk itu peran bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan di sekolah, khususnya guru pembimbing guna meminimalkan perilaku-perilaku negatif siswa melalui berbagai layanan-layanan bimbingan dan konseling. Adapun layanan-layanan bimbingan dan konseling yang dapat digunakan oleh guru pembimbing sebagai alat untuk menumbuhkan dan meningkatkan kecerdasan emosional siswa yaitu layanan orientasi, informasi, penguasaan konten, konseling individual, konseling kelompok serta bimbingan kelompok.

Menurut Salovey (dalam Goleman, 2019:56) selanjutnya menyatakan bahwa definisi dasar kecerdasan emosional terdiri dari mengenali emosi diri atau kesadaran diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain atau empati, dan membina hubungan. Mengenali emosi diri atau kesadaran diri merupakan kemampuan untuk mengenali dan menyadari perasaan sewaktu perasaan itu terjadi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di SMA Negeri 4 Kota Jambi pada tanggal Jum'at 11 oktober 2019 ditemukan perilaku-perilaku negatif yang diperlihatkan oleh siswa yang dimungkinkan sebagai akibat masih rendahnya kecerdasan emosional siswa. Hal ini terlihat dari perilaku negatif siswa kelas X SMA Negeri 4 Kota Jambi, yaitu sering mengganggu teman-temannya yang lebih kecil, sering mengeluarkan suara keras di dalam kelas saat tidak ada waktu kelas, dan sering menggunakan kata-kata yang sewenang-wenang untuk menjawab

pertanyaan guru, sering menertawakan teman, merokok, dan sering merusak peralatan kelas, seperti mencoret-coret buku teks, bangku, meja, dan lainnya, dan ditemukan bahwa jumlah siswa dengan perilaku negatif tersebut di atas, yaitu setiap kelas ada 45 siswa.

Perilaku-perilaku sosial siswa di atas, diperkuat oleh hasil wawancara terbuka dengan salah satu guru pengajar mata pelajaran bimbingan dan konseling di SMA Negeri 4 Kota Jambi bahwa perilaku-perilaku di atas memang sering dilakukan oleh siswa-siswa khususnya pada siswa yang berpostur tubuh besar kepada siswa berpostur badan yang lebih kecil.

Perilaku yang ditunjukkan siswa di atas dimungkinkan karena kurangnya tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa sehingga membuat siswa menjadi berperilaku yang cenderung mengarah kepada perilaku-perilaku negatif. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian di SMA Negeri 4 Kota Jambi dengan judul penelitian **“Studi Tentang Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X di SMA Negeri 4 Kota Jambi”**.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan penjabaran latar belakang tersebut, maka penelitian akan membatasi penelitian tersebut antara lain:

1. Pada penelitian ini kecerdasan emosional siswa hanya dilihat dari perilaku negative siswa.
2. Pada penelitian ini peneliti berfokus menentukan persentase tingkat kecerdasan emosional siswa.

3. Subjek penelitian tingkat kecerdasan emosional siswa dilakukan pada siswa kelas X MIPA 1 dan X IIS 1 di SMA Negeri 4 Kota Jambi.

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah adalah masalah yang hendak diteliti, sesuai dengan latar belakang yang diuraikan diatas maka peneliti merumuskan masalah penelitian, yaitu :

1. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional dilihat dari aspek mengenal emosi?
2. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional siswa dilihat dari aspek mengelola emosi?
3. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional siswa dilihat dari aspek memotivasi diri?
4. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional siswa dilihat dari aspek empati?
5. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional siswa dilihat dari aspek membina hubungan?

### **D. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengungkapkan tingkat kecerdasan emosional siswa dilihat dari aspek mengenali emosi
2. Mengungkapkan tingkat kecerdasan emosional dilihat dari aspek mengelola emosi
3. Mengungkapkan tingkat kecerdasan emosional siswa dilihat dari aspek memotivasi diri sendiri

4. Mengungkapkan tingkat kecerdasan emosional siswa dilihat dari aspek empati
5. Mengungkapkan tingkat kecerdasan emosional siswa dilihat dari aspek membina hubungan

#### **E. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan dan masukan bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Bagi siswa sebagai evaluasi diri dalam memahami kecerdasan emosional yang ada pada dirinya sehingga dapat lebih bisa mengendalikan emosi yang sedang dialaminya.
2. Bagi guru sebagai acuan dalam memberikan penguatan bagi siswa yang kecerdasan emosionalnya baik, sehingga siswa dapat mempertahankannya pun sebaliknya siswa yang kecerdasannya rendah guru dapat membimbing untuk meningkatkannya.
3. Bagi orangtua sebagai acuan dalam membantu anaknya menumbuhkan kecerdasan emosionalnya sehingga dapat berguna bagi perkembangan emosinya.

#### **F. Anggapan Dasar**

Anggapan dasar pada penelitian ini adalah :

1. Setiap siswa memiliki kecerdasan emosional yang berbeda-beda
2. Setiap anak perlu mendapat perhatian maupun bimbingan baik dari orang tua, guru serta masyarakat sehingga terjadi perkembangan yang positif pada anak.

3. Kecerdasan emosional dibutuhkan setiap individu dalam perkembangan emosinya.

### G. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka pertanyaan penelitian yaitu :

1. Pada tingkat manakah kecerdasan emosional siswa dilihat dari aspek mengenali emosi
2. Pada tingkat manakah kecerdasan emosional siswa dilihat dari aspek mengelola emosi
3. Pada tingkat manakah kecerdasan emosional siswa dilihat dari aspek memotivasi diri sendiri
4. Pada tingkat manakah kecerdasan emosional siswa dilihat dari aspek empati
5. Pada tingkat manakah kecerdasan emosional siswa kelas dilihat dari aspek membina hubungan

### H. Definisi Operasional

kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, empati, dan membina hubungan dalam rangka pemecahan masalah, serta berpikir realistis sehingga mampu berespon secara positif terhadap setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi tersebut.

### I. Kerangka Konseptual

